

Fasilitas Perdagangan Kerajinan Lokal di Kota Blitar

Yovita Hadi, dan Ir. Riduan Sukardi, M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: yovitahadi@yahoo.com; riduans@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*human view*) dari *entrance* pejalan kaki. Sumber : penulis

ABSTRAK

Proyek ini merupakan sebuah fasilitas perbelanjaan kerajinan dengan fasilitas pendukung berupa area *workshop* dan galeri. Didukung dengan letak *site* yang berada tepat di seberang jalan menuju kampung kerajinan, diharapkan fasilitas ini mampu mengembangkan industri kerajinan Kota Blitar. Proyek ini terdiri dari fasilitas *retail*, galeri, area *workshop* untuk demo pengerajinan, studio *workshop* untuk pelatihan kerajinan usia dewasa dan anak-anak, serta *foodcourt*. Salah satu tujuan fasilitas ini untuk menarik minat masyarakat agar industri kerajinan lokal Kota Blitar bisa berkembang ini akan digali lebih dalam untuk memberikan keunikan bagi proyek ini. Rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana mendesain fasilitas perbelanjaan kerajinan yang dapat menarik minat pengunjung. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis menggunakan pendekatan bentuk dan struktur. Pendalaman yang digunakan yaitu pendalaman struktur, sehingga ketika ditinjau kembali dapat menjawab rumusan masalah dalam proyek ini.

Kata Kunci: belanja, perbelanjaan, pasar, kerajinan, Blitar, Jawa Timur.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar 1. 1 Kerajinan kayu andalan Kota Blitar. Sumber: Google Images

Industri kerajinan merupakan salah satu produk unggulan Kota Blitar yang menjadi penggerak perekonomian lokal. Kerajinan yang menjadi andalan Kota Blitar adalah kerajinan bubut kayu.

Industri bubut kayu menghasilkan berbagai macam produk, diantaranya adalah kendang jimbe, yoyo, asbak, catur, ontong-ontong, ketapel, dan lain-lain. Sentra industri bubut kayu tersebut berada di kecamatan Kepanjen Kidul, Kelurahan Tanggung. Industri kerajinan ini menjadi sumber pendapatan utama bagi warga Kelurahan Tanggul, selain itu industri kerajinan bubut kayu yang berada di lingkungan yang merupakan industri rumah tangga

yang dikelola secara turun temurun. Sehingga industri kerajinan bubut kayu sudah menjadi ciri khas masyarakat.

Pusat pengrajin ini berada di Kelurahan Tanggul dan Sentul, yang sebenarnya berada dekat dengan pusat wisata Kota Blitar yaitu Makam Bung Karno yang setiap tahunnya dikunjungi oleh ribuan wisatawan. Namun sayangnya, usaha kerajinan rumahan ini belum banyak diketahui oleh wisatawan karena letaknya berada di jalan kecil, dan tersebar di pemukiman warga, sehingga para wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung jika harus mendatangi rumahnya satu per satu dan hanya bisa melihat sedikit macam kerajinan di setiap tempatnya.



Gambar 1. 2 Industri kerajinan kendang rumahan. Sumber: penulis

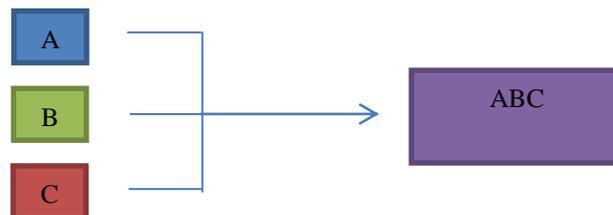
Pada tahun 1998-2006, industri bubut kayu mengalami puncaknya karena saat itu jumlah pengrajin bubut kayu semakin banyak, hal ini dipengaruhi oleh munculnya alat bubut kayu yang lebih modern dan adanya jenis kerajinan bubut kayu yang baru yakni kendang jimbe. Kendang jimbe merupakan alat musik khas Afrika yang menjadi penjualan terbesar para pengrajin. Awalnya, seorang wisatawan Afrika yang sedang berwisata meminta pengrajin Blitar membuatkan kendang ini, hasilnya sangat bagus dan lebih murah. Alhasil, banyak permintaan kendang jimbe ini untuk diimpor ke Afrika. Kerajinan ini juga banyak dijual sampai ke luar kota misalnya Bali, Malang, Jogjakarta dan sekitarnya. Namun karena Bali merupakan daerah yang paling sering dikunjungi wisatawan mancanegara, kendang ini lebih dikenal sebagai kerajinan khas Bali. Selain ke Afrika kerajinan bubut kayu ini juga telah mencapai pasar ekspor, di antaranya menembus pasar Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kerajinan bubut kayu disukai kolektor-kolektor seni mancanegara.

Dari sini terlihat adanya potensi lokal yang cukup besar di sentra industri kerajinan bubut kayu. Namun sejak tahun 2006-2010, industri bubut kayu mengalami penurunan yang dikarenakan kejenuhan pasar serta konflik antar masyarakatnya. Semakin hari kinerjanya semakin menurun, ditandai dengan menurunnya jumlahnya unit industri setiap tahunnya dan belum banyak yang mengetahui pusat dari pengrajin itu sendiri. Pembeli hanya mengenal kerajinan ini melalui beberapa toko yang menjual kerajinan ini di area pasar Makam Bung Karno.

TAHUN	2008	2009	2010	2011
JUMLAH INDUSTRI	232	212	197	124

Tabel 1.1 Jumlah industri kerajinan bubut di tahun 2008-2011
Sumber: Blitar dalam Angka 2011

Menurut kebijakan pemerintah Terkait Sentra Industri Kerajinan Kayu berdasarkan RDTRK BWKII, industri yang keberadaannya menyebar dan menyatu dengan kawasan permukiman penduduk dan mempunyai pengaruh terhadap lingkungan perlu direlokasi di kawasan industri yang telah disediakan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan sentra industri kerajinan bubut kayu untuk membangkitkan kembali industri ini serta lebih memperkenalkannya kepada masyarakat dengan jalan menyatukan industri-industri kecil yang tersebar ke dalam suatu kawasan yang juga berpotensi sebagai sebuah objek wisata.



Gambar 1.3 Sketsa konsep penyatuan industri rumahan. Sumber: penulis

Selain kerajinan bubut kayu, terdapat beberapa kerajinan lain yang ditekuni oleh masyarakat Kota Blitar, diantaranya adalah *coco art* atau kerajinan batok kelapa dan kerajinan dari bambu. Namun kedua kerajinan ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas dan belum banyak dikembangkan oleh masyarakat setempat. Kerajinan batok kelapa dan bambu hanya dapat ditemukan di penjualan *souvenir* di Makam Bung Karno. Selebihnya, pengrajin hanya menjual melalui *online* atau di rumah masing-masing yang belum banyak diketahui pembeli.

B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini ada rumusan masalah yaitu bagaimana mendesain fasilitas perbelanjaan kerajinan yang dapat menarik minat pengunjung.

C. Tujuan Perancangan

Proyek ini didesain dengan tujuan umum agar fasilitas ini dapat mawadahi kebutuhan para pengrajin maupun pedagang kerajinan untuk memasarkan kerajinannya. Sedangkan untuk tujuan khususnya adalah:

- Menjadikan ikon perdagangan sekaligus pariwisata yang baru di Kota Blitar.
- Mengenalkan kerajinan khas Kota Blitar lebih jauh kepada masyarakat sekaligus kepada wisatawan.
- Mengenalkan cara pembuatan serta mengajak pengunjung untuk mencoba membuat kerajinan khas Kota Blitar.
- Memberi pelatihan untuk masyarakat yang ingin menekuni bidang ini.

D. Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tapak berada ±1km dari kompleks Makam Bung Karno.



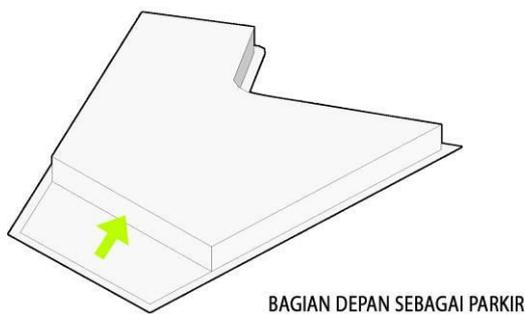
Gambar 1. 4 Lokasi tapak. Sumber: Google Map

Data Tapak

- Lokasi : Jl. Ir. Soekarno
- Kecamatan : Kepanjenkidul
- Kelurahan : Sentul
- Luas lahan : 25.654 m²
- Tata Guna Lahan : Perdagangan dan Jasa, Perkantoran, dan Pemukiman
- GSB depan : 10 meter
- GSB samping : 3 meter
- GSB belakang : 2 meter
- KDB : 60%
- KLB : 1-3 lantai

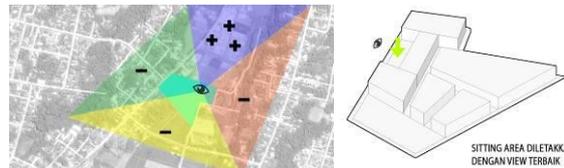
DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning



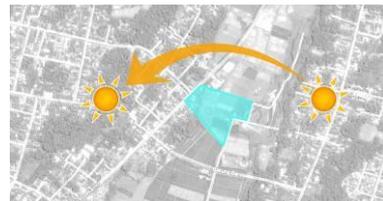
Gambar 2.1 Data dan analisa tapak terhadap arah datangnya pengunjung. Sumber: penulis

Jalan utama untuk mengakses tapak adalah di sebelah barat laut → Penempatan *entrance* bagi pejalan kaki, pengguna kendaraan pribadi serta umum diletakkan pada jalan utama agar mudah terlihat.



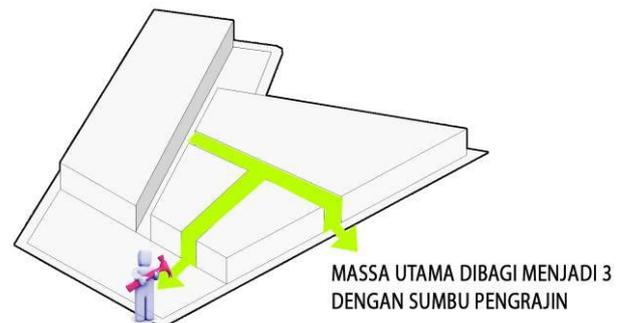
Gambar 2.2 Data dan analisa tapak terhadap arah *view* terbaik. Sumber: penulis

View yang terbaik dari site berada pada sisi timur laut → penempatan area makan, duduk, dan bermain diletakkan menghadap sisi timur laut agar pengunjung dapat beristirahat dan bersantai dengan nyaman.



Gambar 2.3 Data dan analisa tapak terhadap arah datangnya matahari. Sumber: penulis

Tapak menghadap ke arah barat laut → perlu adanya shading untuk tapak yang menghadap arah tersebut untuk mengurangi panas di sore hari.



Gambar 2.4 Data dan analisa tapak terhadap pertimbangan permbagian massa utama. Sumber: penulis

Jalan pengrajin berada tepat di seberang tapak → ditarik sumbu ke arah tapak dan dibagi tiga sesuai dengan jumlah jenis kerajinan yang dijual, serta memperhitungkan arah lewatnya angin.

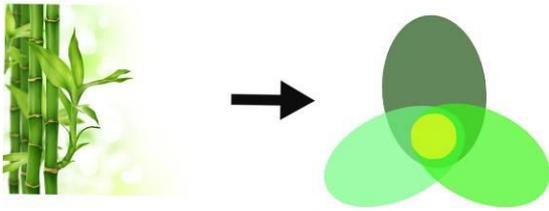
B. Pendekatan Perancangan

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan bentuk dan struktur.

Bambu merupakan salah satu bahan baku yang melimpah di Indonesia. Namun seringkali penggunaan bambu sebagai bahan bangunan tersebut identik dengan bangunan masyarakat menengah ke bawah karena dibandingkan dengan gubuk. Selain itu biasanya bambu hanya digunakan sebagai bahan kerajinan seperti yang dijual pada fasilitas ini.

Padahal struktur bambu bila diterapkan pada sebuah bangunan dapat menjadi hal yang menarik

pada suatu bangunan. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan bambu sebagai struktur utama bangunan.



Gambar 2.5 Ilustrasi pendekatan perancangan. Sumber: penulis

Bambu yang memiliki satu batang utama menopang cabang-cabang yang lain → bangunan memiliki kolom utama untuk menopang atap dan dibagi menjadi tiga sesuai dengan jumlah jenis kerajinan yang dijual.

C. Penataan Massa



- KETERANGAN
- : PASAR
 - : GALERI
 - : WORKSHOP
 - : SERVIS
 - : FOODCOURT

Gambar. 2.6 Zoning pada tapak. Sumber: penulis

Berdasarkan analisa tapak, maka zoning yang tercipta adalah sebagai berikut:

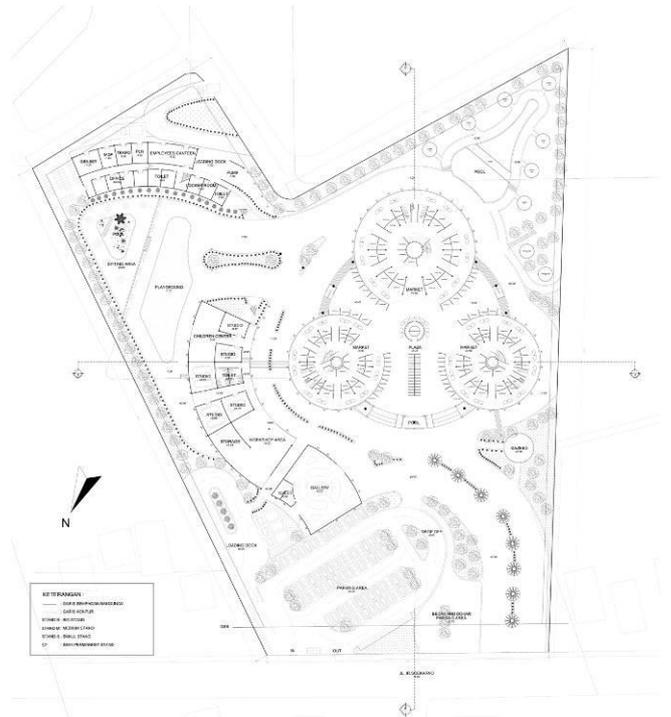
- Area pasar / retail diletakkan tepat pada sumbu pengrajan
- Area foodcourt dan sitting diletakkan menghadap view terbaik
- Area galeri dan workshop diletakkan memanjang di samping massa utama
- Area servis diletakkan pada bagian belakang dengan jalur servis melalui jalan di belakang tapak

Maka tatanan massa yang terbentuk dari hasil analisa tapak dan zoning, sebagai berikut.



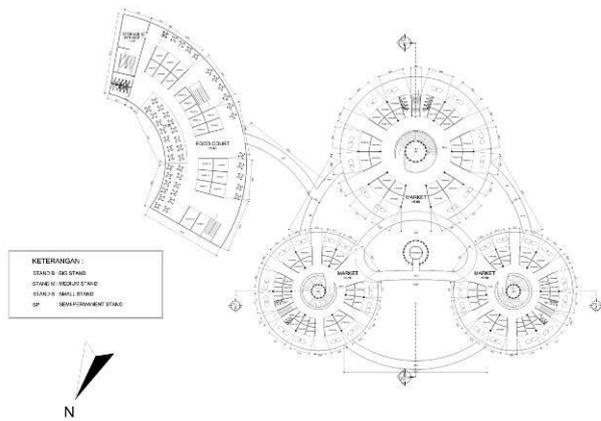
Gambar. 2.7 Tatanan massa, terlihat dari siteplan. Sumber: penulis

D. Denah Layout



Gambar. 2.9 Layout plan. Sumber: penulis

Berikut gambar diatas merupakan gambar layout plan dari proyek Fasilitas Perdagangan Kerajinan Lokal di Kota Blitar.



Gambar 2. 10 Denah Lantai 2. Sumber: Penulis

Berikut gambar diatas merupakan gambar denah lantai dua dari proyek Fasilitas Perdagangan Kerajinan Lokal di Kota Blitar.

E. Fasilitas Bangunan

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya, antara lain *retail*, *workshop area*, *children center*, galeri dan *foodcourt*, *playground*, *gazebo*, serta dilengkapi dengan *sky bridge* sebagai penghubung antar massa.



Gambar. 2.11 Entrance massa utama yang berfungsi sebagai pasar / retail. Sumber: penulis



Gambar. 2.12 Koridor pasar / retail. Sumber: penulis



Gambar. 2.13 Side plaza. Sumber: penulis



Gambar. 2.14 Entrance menuju massa galeri. Sumber: penulis



Gambar. 2.15 Gazebo pada bagian belakang tapak. Sumber: penulis



Gambar. 2.16 Sky bridge yang menghubungkan antar massa. Sumber: penulis



Gambar. 2.17 Entrance pada massa foodcourt yang terhubung dengan sky bridge. Sumber: penulis



Gambar. 2.18 Playground dan sitting area. Sumber: penulis

F. Sistem Utilitas
Sanitasi



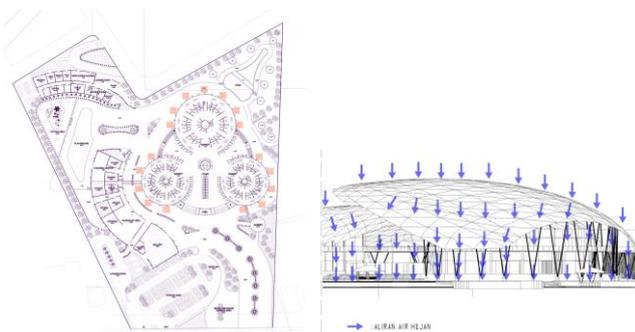
Gambar 2.16 Sistem sanitasi air bersih. Sumber: penulis

Air bersih : PDAM → meteran → tandon → pompa → keran



Gambar 2.17 Sistem sanitasi air kotor dan kotoran. Sumber: penulis

Air kotor : pipa → grease trap → sumur resapan
Kotoran : pipa → septictank → sumur resapan



Gambar 2.18 Sistem sanitasi air hujan. Sumber: penulis

Air hujan : talang air → bak kontrol → saluran kota

Listrik

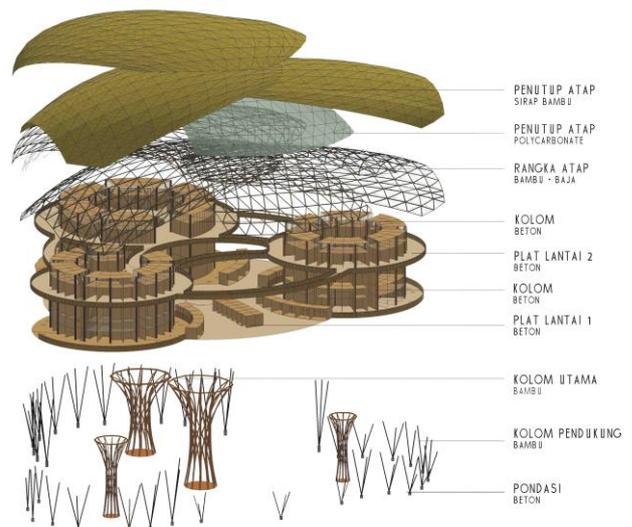


Gambar 2.19 Sistem mekanikal elektrikal. Sumber: penulis

PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → MDP → SDP → distribusi listrik
Genset: BBM → genset → MDP → SDP → distribusi listrik

G. Pendalaman Perancangan

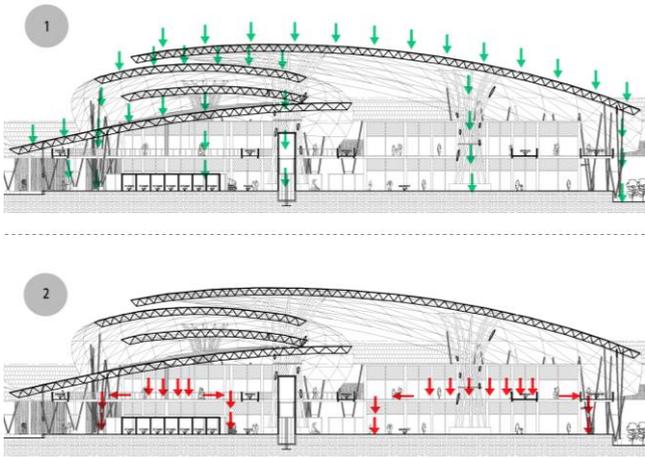
Untuk dapat turut menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dilakukan pendalaman struktur.



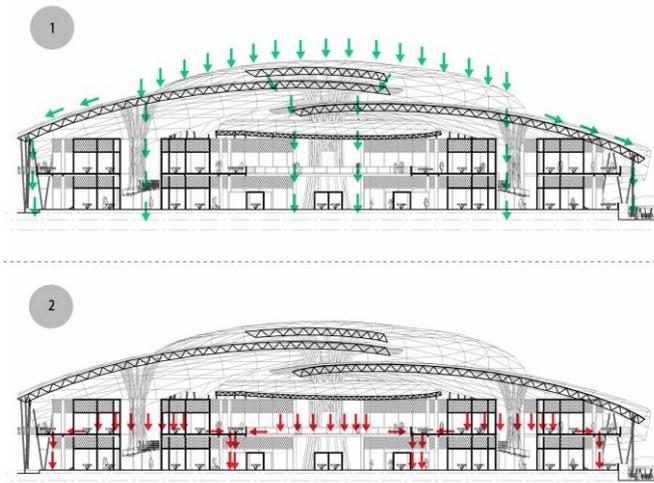
Gambar 2.20 Aksonometri struktur massa utama. Sumber: penulis

Sistem struktur atap dan massa utama terpisah. Bagian atap menggunakan struktur bambu dan massa menggunakan struktur beton.

Penutup atap menggunakan tegola dan pemasangannya menggunakan plywood. Rangka atap menggunakan space frame bambu yang joint-nya menggunakan baja. Kolom utama dan kolom pendukung menggunakan bambu yang berpondasi beton. Sedangkan untuk struktur massa utama menggunakan plat lantai, kolom, dan pondasi beton



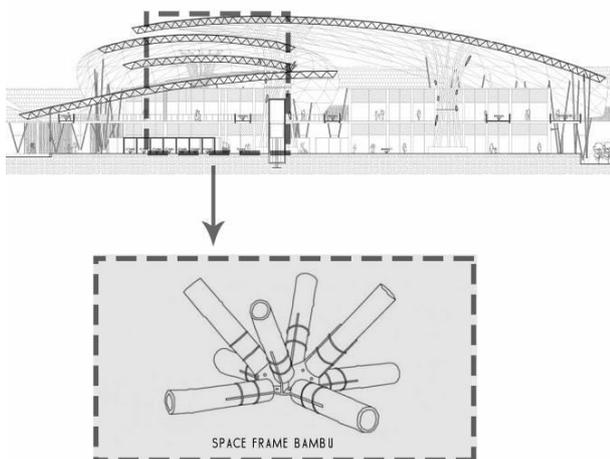
Gambar 2.21 Skema penyaluran beban pada massa utama dilihat sisi barat daya. Sumber: penulis



Gambar 2.22 Skema penyaluran beban pada massa utama dilihat sisi barat laut. Sumber: penulis

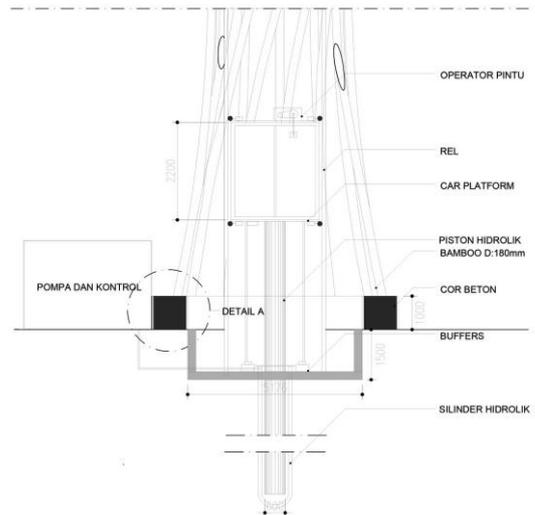
Sistem penyaluran beban pada atap adalah sebagai berikut. Beban merata pada atap → rangka atap → space frame bambu → kolom utama dan pendukung → pondasi.

Sedangkan penyaluran beban pada massa adalah sebagai berikut. Beban merata pada plat lantai beton → kolom beton → sloof → pondasi.

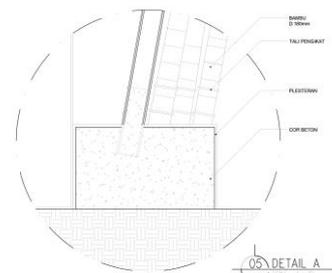


Gambar 2.23 Space frame bambu. Sumber: penulis

Space frame bambu digunakan dengan tujuan menahan beban merata pada bagian atap. Hubungan antar space frame bambu menggunakan baja. Space frame kemudian dihubungkan pada kolom-kolom bambu dan kolom beton. Space frame digunakan untuk menjadikan suasana di dalam lebih atraktif dengan pengkombinasian antara material alam dan modern. Sesuai dengan konsep awal yang ingin menampilkan ekspos struktur pada bangunan agar suasana lbih menarik namun tetap merakyat.



Gambar 2.24 Struktur lift hidrolik. Sumber: penulis



Gambar 2.25 Detail lift hidrolik. Sumber: penulis

Lift hidrolik terletak pada massa utama dan berada di tengah kolom utama. Struktur lift terpisah dengan struktur kolom yang menggunakan bambu. Lift menggunakan struktur beton.

H.Tampak

Berikut adalah gambar tampak bangunan.



Gambar 2.26 Tampak bangunan dari arah barat laut. Sumber: penulis



Gambar 2.27 Tampak bangunan dari arah timur laut. Sumber: penulis



Gambar 2.28 Tampak bangunan dari arah barat daya. Sumber: penulis



Gambar 2.29 Tampak bangunan dari arah tenggara. Sumber: penulis

I. Perspektif

Berikut adalah gambar perspektif bangunan dilihat dari mata burung.



Gambar 2.30 Perspektif mata burung. Sumber: penulis



Gambar 2.31 Perspektif entrance pejalan kaki. Sumber: penulis



Gambar 2.32 Perspektif gazebo dari jalan belakang. Sumber: penulis

Berikut gambar diatas merupakan gambar perspektif bangunan dilihat dari mata manusia.

KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi yang besar akan perkembangan industri kerajinan lokal di Kota Blitar, namun belum ada fasilitas yang memadai. Penjualan kerajinan melalui rumah-rumah belum mampu menarik minat wisatawan dari dalam maupun luar kota.

Kehadiran bangunan ini diharapkan mampu mawadahi kebutuhan kebutuhan berdagang serta berbelanja bagi pedagang dan pengunjung yang mencari kenyamanan dan kesenangan, serta menjadi salah satu ikon dan tempat wisata andalan Kota Blitar yang mampu memperkenalkan kerajinan sampai ke pasar ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, D. (1979). *New Metric Handbook*. London : The Architectural Press Ltd.

Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur : Bentuk, Ruang Dan Susunannya*. (edisi kedua). (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM., Trans). Jakarta: Erlangga.

De Chiara, Joseph & John Hancock (1983). *Callender Time Saver Standards for Building Types*. 2nd ed. Singapore: McGraw Hill International Book Company.

Frick, Heinsz (2004). *Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.

Google Maps. (2015). Blitar. Retrieved January 10, 2015 from <http://earth.google.com/>

Google Maps. (2015). Blitar. Retrieved January 10, 2015 from <http://maps.google.com/>

Megamall. (n.d.). Retrieved January 14, 2013, from megamasmanado.com/media/megamall

Mun, David. (1981). *Shops (A Manual of Planning and Design)*. London: The Architectural Press Ltd.

Neufert, Ernest. (1996). *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 1, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernest. (1996). *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 2, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.

R. Sleeper, Harold. (1955). *Building Planning and Design Standards*. USA: John Wiley&Son,INC.

Widyowijatnoko, Andry (2012). *Traditional and Innovative Joints in Bamboo Construction*. Aachen: Auflage.